

STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM BERKARAKTER

ARIADNA MULYATI

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Parahikma Indonesia (IPI)
Gowa

Email : ariadnamulyati17@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan informasi dan teknologi memaksa para peserta didik untuk lebih dewasa daripada usianya. Pada era revolusi industri ini semakin banyak peserta didik yang mengikuti budaya asing tanpa menyaringnya. Sehingga, banyak anak yang tidak lagi mengikuti budaya baik yang diberikan oleh leluhur. Oleh karena itu, pendidikan karakter haruslah diterapkan dengan baik pada sekolah.

Pemerintah begitu peka melihat perkembangan zaman yang semakin melaju kencang ini sehingga pemerintah berinisiatif untuk mengubah kurikulum menjadi kurikulum berkarakter (K- 13) yang bisa menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada para generasi bangsa. Penerapan kurikulum K 13 atau berkarakter ini sangat membantu orang tua, karena para orang tua peserta didik sangat berharap bahwa anaknya bisa menjadi cerdas dan memiliki rasa hormat, sopan, santun, bertanggung jawab, mandiri dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *kurikulum, dan pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Era millennial telah menembus ruang dan waktu. Arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menuntut manusia untuk melakukan tindakan adaptasi danantisipasi secepat mungkin. Tuntutan zaman telah memaksa perkembangan anak untuk hidup lebih cepat dari usianya. Oleh karena itu, kurikulum berkarakter sangat

dibutuhkan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan guna membantu anak dalam menghadapi perkembangan budaya, teknologi, dan pengetahuan yang begitu cepat. Kurikulum merupakan program pendidikan yang memiliki substansi yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa, pantang menyerah, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa nasionalisme. Dalam perkembangan sejarah kurikulum selalu mengalami perubahan paradigma meskipun terdapat beberapa paradigma yang masih dipertahankan hingga saat ini (Muhaimin, 2005: 10).

Melihat beberapa dekade mengenai sejarah pendidikan sebelumnya, orang tua memandang secara subyektif dan membandingkan antara pendidikan terdahulu dengan pendidikan sekarang. Mereka beranggapan bahwa anak zaman now moralnya sangat merosot atau terjadi degradasi sikap. Para orang tua sangat mengharapkan anak-anak zaman now harus memiliki perilaku yang lebih berkarakter, jujur, memiliki integritas yang mencontohkan budaya bangsa yang baik, memiliki sikap mental dalam menjunjung tinggi etika/moral dan melaksanakan ajaran agama, serta berperilaku sopan santun dalam bergaul.

Alat yang membuat pendidikan berhasil adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran dan pengalaman yang di dalamnya memuat isi dan materi pembelajaran (Oemar Hamalik, 2001: 17). Zubaeda berpendapat bahwa dalam rangka mendukung perkembangan karakter siswa mesti melibatkan keseluruhan komponen sekolah termasuk aspek kurikulum (Zubaeda, 2011: 14). Sedangkan

Subandijah berpendapat mengenai kurikulum bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang telah direncanakan, diprogramkan untuk semua peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah dan senantiasa dibawah bimbingan pihak sekolah (Mida, 2013: 2).

Secara garis besar salah satu masalah dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum harus dipahami dan ditanamkan dengan baik agar tertanam nilai karakter yang baik serta dapat diimplementasikan kepada peserta didik.

PEMBAHASAN

A. Konsep kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Kurikulum memiliki beragam pengertian, baik secara luas maupun sempit. Menguti pendapat Muhaimin bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan yang di dalamnya mencakup keseluruhan proses dan pengalaman belajar yang disiapkan untuk siswa di sekolah. Pengetahuan, nilai-nilai, dan perbuatan khususnya pendidikan sudah terintegrasikan dalam kurikulum (Muhaemin, 2005: 150). Dalam memahami konsep kurikulum, terdapat tiga pengertian yang harus diketahui, yaitu: substansi kurikulum sebagai rencana belajar, system kurikulum, dan bidang studi kurikulum (kajian kurikulum) seperti pendidikan dan pengajaran (Muhaemin, 2005: 152).

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, kurikulumlah yang menjadi alat ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang

mesti ditempuh oleh siswa dalam mendapatkan ijazah. Secara luas, kurikulum merupakan semua pengalaman yang secara sengaja disediakan oleh sekolah untuk siswanya dalam menggapai tujuan (Oemar Hamalik, 2003: 73).

Kurikulum adalah segala keseluruhan aktivitas potensial yang diberika kepada anak agar mampu berpikir dan berbuat sesuatu untuk masyarakat. Kurikulum juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh sekolah agar mempengaruhi belajar anak di dalam dan di luar sekolah (Nurdin, 2005: 128 dan 130).

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi anak dalam belajar agar mencapai tujuan pendidikan, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya. jadi kurikulum itu tidak boleh diartikan secara sempit dan terbatas karena kurikulum memiliki cakupan yang begitu luas.

2. Peran perkembangan kurikulum

Otonomi pendidikan memberikan kepercayaan kepada setiap sekolah untuk berinteraksi dan berkontribusi secara intensif. Interaksi intensif ini merupakan hal yang wajar karena keberadaan sekolah memang tidak bisa dilepaskan dari dunia luar. Masyarakat merupakan pengguna jasa dari pendidikan yang menaruh harapan besar kepada guru untuk mendidik anak bangsa agar mereka siap terjun ke dunia kerja dan siap pakai.

Kurikulum adalah proses interaksi yang dilakukan oleh orang-orang dalam lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam kelas,

kurikulum merupakan benda hidup yang dinamis dan bukan kumpulan dokumen belaka. Akan tetapi, guru harus menuangkan kurikulum ke dalam bentuk interaksi hidup antara guru dan siswa. Jadi kurikulum itu diimplementasikan berdasarkan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang-orang yang terlibat dalam kurikulum yaitu kepala sekolah, guru, murid, komite sekolah, dan pengawas dari Dinas Pendidikan.

Menurut Nurdin (2005: 128) terdapat beberapa unsur yang berperan penting terhadap pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Kepala sekolah/madrasah

Pertama, kepala berperan sebagai manajer di sekolah yang memiliki tanggung jawab dan memiliki peranan yang penting dalam memenej sekolah seperti merencanakan, melakukan koordinasi terhadap segala aktivitas sekolah, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan segala usaha dalam mencapai tujuan. *Kedua*, kepala sekolah sebagai innovator yang mampu membuat berbagai ide kreatif yang baru dalam mengembangkan kurikulum sehingga kurikulum yang dijalankan atau diimplementasikan oleh sekolah senantiasa actual/mutakhir. *Ketiga*, kepala sekolah sebagai fasilitator dalam mengembangkan kurikulum. Pada dasarnya bukan kepala sekolah langsung yang membuat pengembangan. Akan tetapi terdapat tim yang dibentuk untuk melakukan pengembangan kurikulum dan kepala sekolah harus berkomunikasi dengan tim tersebut dan memfasilitasinya agar dapat mengatasi persoalan-persoalan yang muncul.

b. Guru

Kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam manajemen sekolah akan tetapi guru merupakan tokoh sentral dalam menyelenggarakan layanan pendidikan. Guru merupakan pemeran utama dalam segala aktivitas di sekolah. Guru dituntut untuk ahli dalam melaksanakan kurikulum di sekolah. Dalam pengimplementasian kurikulum di sekolah, maka guru berperan untuk mengembangkan kurikulum sekolah, seperti: *pertama*, guru merupakan seseorang yang harus memberi pertimbangan terhadap kebijakan yang akan diambil oleh kepala sekolah terhadap pengembangan kurikulum. *Kedua*, guru sebagai pelaksana terhadap hasil keputusan yang diambil oleh kepala sekolah. Jadi guru memiliki dua fungsi yaitu guru sebagai tim dalam menyusun pengembangan kurikulum yang ditunjuk oleh kepala sekolah dan sebagai pelaksana terhadap hasil keputusan kepala sekolah mengenai pengembangan kurikulum. Oleh karena itu guru dituntut harus bisa profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Guru dapat mengembangkan keprofesionalnnya apabila guru:

- 1) Terbuka untuk melakukan komunikasi yang baik dengan siswa agar bisa bertukar pikiran,
- 2) Senantiasa belajar dengan membaca berbagai macam literature terbaru,
- 3) Kepala sekolah harus mengadakan rapat untuk bertukar pikiran dengan guru dan kepala sekolah untuk membantu guru agar selalu profesional.

c. Komite sekolah/madrasah

Diberlakukannya otonomi sekolah dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 membuat keberadaan komite sekolah semakin bergulir. Dalam keputusan tersebut, komite sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam pemerataan, efisiensi pengelolaan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah baik dalam dan luar sekolah, dan meningkatkan mutu pendidikan. Komite sekolah memiliki peran sebagai (Ratna, 2001: 143):

- 1) Advisory agency, yaitu memberikan pertimbangan dalam menentukan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan.
- 2) Supporting agency, yaitu memberi motivasi baik secara finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah.
- 3) Controlling agency, yaitu melakukan controlling terhadap penyelenggaraan dan keluaran sekolah dalam rangka transparansi dan akuntabilitas..
- 4) Mediate agency, yaitu menjadi mediator antara pemerintah dan masyarakat.

d. Peran siswa

Siswa berperan dalam memberikan masukan kepada guru mengenai proses belajar yang seperti apa yang harus dilakukan oleh guru sehingga terjadi proses belajar mengajar yang nyaman. Dalam hal ini, siswa dilibatkan dalam kurikulum karena guru mengajak siswa dalam merencanakan kegiatan belajar yang diinginkan oleh mereka.

3. Strategi pengembangan kurikulum

Dalam rangka pengembangan kurikulum, hal ini hanya dapat dilakukan oleh Kemendikbud yang memiliki wewenang penuh untuk merubah kurikulum secara penuh. Setiap perubahan kurikulum masing-masing memiliki kekurangan. Kurikulum yang sesungguhnya hanya berada pada guru dan siswa. Meskipun kurikulum sudah didesain serinci dan sebagus mungkin akan tetapi gurunya tidak dapat menyesuaikan antara kurikulum dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya maka kurikulum tersebut tidak dapat diterapkan dengan baik. Kurikulum di sekolah akan berkembang jika mutu guru dapat ditingkatkan. Dalam rangka peningkatan kualitas guru maka dibutuhkan training secara kontinyu agar guru dapat membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya.

4. Langkah-langkah pengembangan kurikulum

Beberapa langkah pengembangan kurikulum di sekolah agar dapat berhasil, yaitu:

- a. Menyelidiki kebutuhan sekolah diantaranya kebutuhan siswa, guru, dan kebutuhan terhadap perubahan dan perbaikan.
- b. Mengidentifikasi masalah dan merumuskannya. Merumuskan berbagai jenis kebutuhan dan mengklasifikasikannya menjadi kebutuhan penting dan mendesak, penting, kurang penting, dan sama sekali tidak perlu untuk dilakukan.
- c. Mendiskusikan saran perbaikan mengenai tuntutan kurikulum yang berlaku serta dapat menjelaskan makna dan implikasinya.

- d. Mendesain perencanaan yang mencakup tujuan, penentuan bahan ajar, pengevaluasian, metode penyampaian, penilaian, percobaan, perbaikan, pelaksanaan dan sebagainya,
- e. Memilih anggota berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan.
- f. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap hasil kerja panitia.
- g. Guru melaksanakan hasil kerja dari team perumus kurikulum.
- h. Mengimplementasikan prosedur pengevaluasian apakah program yang direncanakan sudah berjalan atau belum.
- i. Memantapkan perbaikan apabila usaha yang dilakukan sudah berhasil dengan baik dan selanjutnya akan dijadikan sebagai pedoman.

B. Konsep pendidikan berkarakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai system pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan bahwa (Republik Indonesia, 2003: 27):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam kamus bahasa Indonesia pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku kelompok dan individu dalam mendewasakan manusia melalui berbagai upaya mengajar dan

melatih, proses, cara serta perbuatan mendidik (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 506). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan berfokus terhadap bagaimana cara penerapan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan (Tidkirotun, 2008: 29).

Terdapat Sembilan pilar dasar mengenai pendidikan karakter di Indonesia. Karakter utama menjadi tujuan pendidikan melalui nilai-nilai luhur manusia secara universal yakni mencintai Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, bertanggung jawab, mandiri, jujur/amanah, santun dan hormat, dermawan, kasih sayang, suka bergotong royong dan saling tolong menolong/bekerjasama, pekerja keras dan percaya diri, kepemimpinan dan keadilan baik dan rendah hati, kedamaian, toleransi, kesatuan (Suyanto, 2011: 12).

Dengan demikian, pendidikan karakter bermakna sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami baik dan buruk, mewujudkan kebaikan, dalam kehidupannya dengan sepenuh hati dan memelihara kebaikan.

2. Tujuan pendidikan karakter

Perkembangan bangsa mengenai pendidikan karakter bangsa dan pendidikan budaya disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan, membentuk watak, dan membuat peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan

tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2008: 3).

Tujuan pendidikan merupakan rumusan kualitas manusia Indonesia yang perlu dikembangkan oleh satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter bangsa yaitu:

- a. Sebagai warga Negara yang mempunyai budaya dan karakter bangsa maka peserta didik sebagai manusia harus dikembangkan potensi afektifnya,
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai tradisi budaya secara universal.
- c. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus bertanggung jawab dan menanamkan jiwa kepemimpinan.
- d. Mengembangkan skill peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan memiliki wawasan mengenai kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang aman, penuh kreativitas, jujur, persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Manusia yang hidup bermasyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya karena nilai budaya tersebut dijadikan dasar makna terhadap suatu arti dan konsep dalam

berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Jadi budaya memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Ruang lingkup pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter generasi bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berjiwa patriot, dan kompetitif yang berlandaskan terhadap keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter didasarkan kepada enam nilai etis yang biasa juga disebut dengan enam pilar pendidikan karakter, yakni sebagai berikut (Republik Indonesia, 2008: 27):

- a. Kepercayaan: anak didik agar membangun reputasi yang baik, mampu bersikap jujur, berani untuk melakukan tindakan yang benar, tidak mencuri, dan patuh.
- b. Respek: memiliki jiwa toleransi terhadap orang lain, memiliki jiwa sopan santun dimanapun berada, dan menghargai orang lain.
- c. Tanggung jawab: berpikir sebelum bertindak, maksudnya adalah sebelumnya melakukan sesuatu sudah dipertimbangkan terlebih dahulu konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan, dan berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- d. Keadilan: memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak asal menyalahkan orang lain, bermain sesuai aturam, berani melakukan pembelaan terhadap kebenaran, mau berbagi dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain.

- e. Peduli: menunjukkan sikap peduli dengan membantu orang lain yang membutuhkan dan memaafkan orang lain.
- f. Kewarganegaraan: menjadi warga Negara yang selalu patuh kepada aturan hukum, melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat, melindungi lingkungan hidup, dan mampu bekerjasama.

Beberapa nilai yang telah dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama
- b. Pancasila
- c. Budaya
- d. Tujuan pendidikan nasional

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, diidentifikasi beberapa nilai untuk pendidikan karakter, yaitu:

- a. Relegius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan

- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Komunikatif atau bersahabat
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial
- r. Tanggung-jawab

C. Ruang lingkup kurikulum berkarakter

Pembelajaran adalah bukti nyata dari kurikulum sebagai dokumen tertulis di sekolah. Karakteristik kurikulum yang diterapkan di sekolah tidak terlepas dari peranan guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Mengingat kurikulum sebagai jantung pendidikan, maka sudah sepatutnya diberikan perhatian yang khusus kepada pendidikan karakter dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dengan begitu, segala proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mampu memfasilitasi siswa agar dapat membentuk dan mengembangkan peserta didik yang berkarakter.

Dalam pengimplementasian kurikulum pembelajaran berbasis karakter harus disiapkan secara maksimal dan harus memenuhi ketiga aspek dari pendidikan dalam kurikulum yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Ratna Megawangi, karakter baik yang perlu dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran yakni:

1. Mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta beserta isinya.

2. Kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.
3. Kejujuran.
4. Hormat dan santun.
5. Kerjasama, peduli dan kasih sayang.
6. Bekerja keras, pantang menyerah, percaya diri, dan kreatif.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Rendah hati dan baik.
9. Cinta damai, toleransi dan persatuan.

Terdapat dua pendekatan dalam penerapan kurikulum berkarakter berdasarkan teori yaitu pendidikan karakter dijadikan sebagai misi dalam pengimplementasian pada setiap mata pelajaran atau diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Apabila pendidikan karakter tidak diajarkan pada mata pelajaran tertentu akan tetapi dilaksanakan dalam keseharian pembelajaran yang telah berjalan di sekolah/madrasah.

D. Strategi pengembangan kurikulum berkarakter

Strategi pengembangan kurikulum berkarakter adalah dirumuskan dan dan dikembangkan ke dalam RPP berkarakter. Beberapa prinsip harus diperhatikan dalam menyusun RPP berkarakter, seperti:

1. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP berkarakter yaitu perbedaan kemampuan awal siswa, perbedaan jenis, minat, tingkat intelektual, gaya belajar, motivasi belajar, kubutuhan khusus, gaya belajar dan lain sebagainya.

2. Proses belajar dirancang untuk mendorong minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, motivasi, kemandirian dan sebagainya.
3. Proses pembelajaran dirancang untuk membudayakan pengembangan minat baca dan menulis siswa.
4. Memberikan umpan balik dari RPP yang dibuat agar terjadi umpan balik positif dari siswa seperti memberikan pengayaan, penguatan, dan remedy.
5. Keterpaduan dan keterkaitan antara Sk, SD, materi, kegiatan, indicator pencapaian, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
6. Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyusunan RPP.
7. Proses belajar harus dimulai dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi belajarnya. Kegiatan pembelajaran haruslah dilakukan berdasarkan RPP secara sistematis dan diakhiri dengan menutup pembelajaran dengan memberikan umpan balik seperti resume dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa strategi belajar yang bisa dilakukan pada proses belajar mengajar yaitu:

1. Menekankan pentingnya pemecahan masalah.
2. Mengakui pentingnya aktivitas belajar mengajar dilakukan dalam berbagai aspek.
3. Mengajar dan memantau siswa agar belajar mandiri dan efektif.

4. Menekankan PBM terhadap konteks kehidupan siswa yang berbeda.
5. Mendorong siswa agar dapat belajar bersama.

Disamping itu, terdapat pendekatan pembelajaran secara kontekstual dengan memiliki tujuan dan komponen yang mendukung terlaksananya nilai-nilai karakter bangsa. Pendekatan pembelajaran secara kontekstual yaitu:

1. *Constructivisme*
2. *Inquiry*
3. *Questioning*
4. *Learning community*
5. *Modeling*
6. *Reflection*
7. *Authentic assesment*

Membentuk karakter adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup selama manusia masih hidup di muka bumi ini. Masyarakat berharap bahwa pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak hanya menjadikan anaknya menjadi pintar namun menjadi baik sehingga kelak anak tersebut menjadi warga Negara atau pemerintah yang baik pula.

KESIMPULAN

1. Konsep kurikulum meliputi: pengertian kurikulum, peran perkembangan kurikulum, strategi perkembangan kurikulum, dan langkah-langkah pengembangan kurikulum.

2. Konsep pendidikan berkarakter meliputi: pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan ruang lingkup pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- _____, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Megawangi, Ratna, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jakarta: Herritage Foundation, 2001.
- Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2005.
- Muzamoroh, Mida, Latifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pres, 2005.
- Republic Indonesia, *Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Republic Indonesia, *Undang-Undang Pendidikan Nasional*, Bandung: CV. NUansa Aulia, 2008.
- Suyanto, *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Diknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2011.
- Zubaeda, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.